



Analisis Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pernikahan Dini

Amilatus Nafisah¹, Putra Perdana²

^{1,2} Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Abstract

Received: 4 Juli 2024
Revised: 17 Juli 2024
Accepted: 29 Juli 2024

Pernikahan dini masih cukup tinggi terjadi di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Berbagai faktor berperan memengaruhinya, diantaranya pendidikan dan kondisi perekonomian masyarakat. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pernikahan dini. Penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional study digunakan pada penelitian ini. Data dianalisis dengan regresi logistic binary untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara signifikan berpengaruh menekan angka pernikahan dini. Namun, hanya tingkat pendidikan yang terbukti signifikan berkorelasi menurunkan prevalensi pernikahan usia anak jika dianalisis secara terpisah. Oleh karena itu, selain kebijakan penguatan ekonomi, penguatan sektor pendidikan formal juga diperlukan agar risiko pernikahan dini dapat ditekan.

Keywords:

Pendidikan, Ekonomi, Pernikahan dini

(*) Corresponding Author: amilatusnafisah24@gmail.com

How to Cite: Nafisah, A., & Perdana, P. (2024). Analisis Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pernikahan Dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 181-189. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14043130>

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat. Namun, ketimpangan akses dan mutu pendidikan antara perkotaan dan pedesaan masih menjadi persoalan yang belum terpecahkan. Di sisi lain, tingginya angka pernikahan dini di pedesaan turut dipengaruhi oleh rendahnya pendidikan. Kondisi ini berpotensi berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana ketimpangan pendidikan dan maraknya pernikahan dini berpengaruh terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat di Kabupaten Malang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Informan dipilih secara purposive yang mewakili berbagai latar belakang terkait topik penelitian.

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemahaman mengenai dampak ketimpangan pendidikan dan pernikahan dini pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Temuan penelitian juga dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan solusi atas permasalahan tersebut guna mendorong pembangunan inklusif dan berkeadilan di Kabupaten Malang.

Pendidikan merupakan salah satu langkah nyata dalam meningkatkan kualitas hidup manusia secara ekonomi dan sosial. Dengan meningkatkan

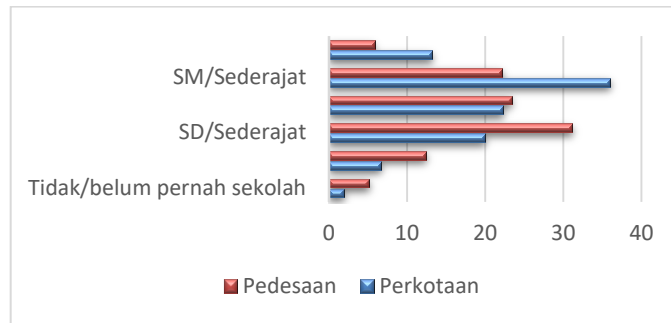
pendidikan dapat memperbesar peluang untuk mencapai kesetaraan dan hidup yang lebih makmur. Akan tetapi di beberapa daerah terjadi ketidakmerataan pendidikan yang menjadi konsentrasi pemerintah untuk ditangani. Ketidakmerataan inilah yang disebut ketimpangan pendidikan dan kasus ini tidak bisa dikesampingkan karena akan berdampak pada bidang lainnya seperti sosial dan ekonomi.

Ketimpangan pendidikan termasuk gejala yang paling menonjol di wilayah kabupaten terutama di pelosok desa terpencil. Ketidakmerataan dalam distribusi sumber daya pendidikan tentu berdampak pada berbagai aspek seperti maraknya pernikahan dini. Kesulitan akses sekolah berkualitas dan adanya norma sosial membatasi peran perempuan dalam dunia pendidikan menjadi dua faktor utama penyebab pernikahan dini. Di daerah pedesaan pernikahan dini masih dianggap hal yang wajar karena keadaan sosial seperti masih banyaknya perjodohan dan rendahnya pendidikan orang tua sehingga kurang memotivasi anaknya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pasalnya masih banyak orang tua yang menikahkan anaknya di usia dini dengan harapan untuk meringankan beban orang tua sehingga orang tua sudah lepas tanggung jawab dalam membesarkan anaknya.

Keadaan ekonomi yang rendah membuat pelakon pernikahan dini memutuskan untuk menikah. Tidak terdapat bayaran sekolah jadi alibi mereka buat putus sekolah. Sebagian informan berkata kalau menikah sebab tidak sekolah sehingga tidak terdapat yang membuat padat jadwal (Ekombis Review -Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis et al., n.d.) Padahal pada kenyataannya dengan menikah dini malah justru membuat garis kemiskinan berkepanjangan, pasalnya kebanyakan kasus menikah dini tidak disertai dengan tingginya tingkat pendidikan dan kemampuan finansial.

Kondisi ini selanjutnya berdampak kurang menguntungkan (adverse impact) terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Sejumlah studi empiris menunjukkan bahwa angka perkawinan usia anak berkorelasi dengan rendahnya partisipasi angkatan kerja perempuan dan aktivitas ekonomi rumah tangga maupun agregat (Parsons & Edmeades, 2018; Manda & Meyer, 2021). Hal ini terjadi karena penurunan kesempatan untuk terlibat dalam pasar kerja produktif dan pembentukan modal usaha berkurang karena lebih fokus dalam rumah tangga terlebih jika telah memiliki anak. Oleh karena itu, dengan rendahnya pendidikan dan tingginya pernikahan dini secara tidak langsung akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) bulan Maret 2023 menunjukkan ketimpangan pendidikan perkotaan dengan pedesaan masih sangat tinggi.



Gambar 1 Tingkat Pendidikan Tertinggi

Berdasarkan data tersebut dapat diinterpretasikan bahwa banyak masyarakat pedesaan yang menempuh pendidikan sampai Sekolah Dasar (SD) yaitu sebesar 31,13% dan yang berstatus tidak/belum pernah menempuh pendidikan sebesar 5,11%.

Saat ini Indonesia menempati peringkat ketujuh dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi kedua setelah kamboja di negara ASEAN. Ini menggambarkan bahwa kondisi pernikahan dini di Indonesia sudah masuk kedalam kategori darurat. Sementara itu, berdasarkan pada data Survei Sosial Ekonomi Nasional 2022 menunjukkan bahwa persentase perempuan usia 10 tahun ke atas yang pernah melangsungkan pernikahannya dibawah umur 17 tahun sebesar 17,12 persen, turun dibandingkan dengan tahun 2021 yaitu sebesar 18 persen.

Tingginya persentase pernikahan dini di Indonesia ini tidak lepas dari beberapa faktor yang memengaruhinya. Salah satu faktor yang dianggap berperan dalam terjadinya pernikahan dini di Indonesia adalah faktor budaya di beberapa wilayah di Indonesia. (Klinck & Moraka, 2019) Menurut Sutarto (2004) Jawa Timur terbagi menjadi 4 kawasan kebudayaan besar yaitu yang terdiri dari Mataraman, Arekan, Pandalungan dan Madura Pulau (Rofi' & Setyaningsih, n.d.). Penelitian ini akan berfokus di daerah wilayah kebudayaan arek yaitu meliputi kawasan Gresik, Surabaya, Sidoarjo, Jombang, Mojokerto, dan Malang. Wilayah tersebut diambil karena Surabaya dan Malang merupakan pusat kebudayaan Arek dan menjadi tolak ukurnya. Kota-kota besar ini bahkan menjadi pusat pendidikan, ekonomi, dan wisata di Jawa Timur. Wilayah ini menjadi menarik bagi pendatang setelah industrialisasi masuk. menjadikannya salah satu kualifikasi kebudayaan di Jawa Timur. Orang-orang dari berbagai kelompok etnis datang ke sini untuk mencari "gula" dari pertumbuhan ekonomi yang cepat. Meskipun luas wilayahnya hanya 17% dari total luas Jawa Timur, wilayah ini bertanggung jawab atas 49% dari semua aktivitas ekonomi di Jawa Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya pernikahan usia dini dengan pertumbuhan ekonomi di Kab. Malang. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis dampak yang timbul dari adanya pendidikan rendah serta pernikahan dini ke pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Penelitian menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017-2022 dan beberapa literatur jurnal ilmiah lainnya sebagai referensi.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tingginya pernikahan dini adalah persentase rata-rata usia pernikahan pertama <18 tahun, sedangkan untuk ketimpangan pendidikan diukur dari rama-rata lama masyarakat menempuh jenjang pendidikan per tahun. Dan pertumbuhan ekonomi dilihat dari laju PDRB Kab. Malang. Hasil dari jurnal ilmiah ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan bahan pertimbangan untuk pemerintah dalam mengambil keputusan terlebih dalam perancangan untuk mengendalikan angka ketimpangan pendidikan dan menekan angka pernikahan dini di Indonesia sehingga dapat memaksimalkan pertumbuhan ekonomi regional.

METHODS

Data yang dibutuhkan pada penelitian ini diperoleh dengan menggunakan dua cara bersifat studi pustaka (library research) pengumpulan data, yaitu studi kepustakaan dan penelitian lapangan. Studi Kepustakaan (Library Research) merupakan cara untuk memperoleh data dengan membaca buku-buku dari perpustakaan serta bacaan lain yang berkaitan dengan isi tulisan ini, Data sekunder dijadikan sebagai data pendukung pada penelitian ini. Penelitian Lapangan meliputi observasi dan wawancara. Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui pengamatan kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh responden; sementara wawancara yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan wawancara pada responden untuk mendapatkan informasi yang diinginkan mengenai keadaan yang sedang dialami responden. (Hanum & Andiny, 2018)

Data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder, Data primer didapat dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2017-2022 dan website resmi UNICEF. Sedangkan data sekunder berasal dari laporan-laporan terpaut dengan riset ini, sumber ini berbentuk buku, literature, internet, jurnal, maupun publikasi pemerintah yang berkaitan dengan topik pembahasan.

Unit analisis yang digunakan adalah Rata-rata lama sekolah dan Rata-rata usia pernikahan pertama. Persentase perempuan menikah pertama yang memenuhi kriteria adalah yang berusia <17. Serta menggunakan unit analisis laju pertumbuhan PDRB per kapita.

Proses analisis data menggunakan persamaan regresi linier berganda dikemukakan oleh Situmorang dan Lufti (2014), yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Y adalah fertilitas; α adalah konstanta; β_1 , β_2 dan β_3 adalah koefisien regresi untuk masing-masing variabel bebas; X_1 adalah tingkat pendidikan, X_2 adalah usia perkawinan pertama; X_3 adalah kematian bayi; dan, e adalah error term.

Setelah uji persamaan regresi linier berganda dilakukan, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Bebas Secara Bersama-sama Terhadap Variabel Terikat (UJI F)

Pengujian ini Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pembuktian hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : Tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pernikahan dini

H1 : Tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pernikahan dini

Ringkasan hasil perhitungan regresi dengan bantuan program SPSS sebagai berikut:

Tabel 1 Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi Uji F

ANOVA					
	SS	df	MS	F	Sig.
Regression	1.245.179	2	622.589	32.680	.000b
Residual	1.466.948	77	19.051		
Total	2.712.127	79			
a. Dependent Variable: Y					
b. Predictors: (Constant), X2, X1					

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 1 di atas diketahui bahwa tingkat signifikansi yang diperoleh adalah lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel bebas yaitu tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pernikahan dini, atau dengan artian Ho diterima.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Variabel Bebas Secara Parsial Terhadap Variabel Terikat (UJI t)

Pengujian ini digunakan untuk memeriksa apakah variabel bebas secara individu berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Menurut imam ghozali (2011: 101) jika nilai sig <0,05 maka variabel independent X secara parsial berpengaruh terhadap variabel Y. Untuk melakukan pengujian tersebut maka sebelumnya dilakukan pengujian hipotesis. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

Ho : Tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat Pernikahan Dini

H1 : Tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat Pernikahan Dini

Hasil estimasi model menunjukkan angka sebagai berikut:

Tabel 2 Ringkasan Hasil Perhitungan Regresi Uji t

Coefficients^a					
	B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
Constant)	56.725	5.655		10.032	.000
X1	-2.461	.310	-.666	-7.941	.000
X2	-2.461	.310	-.666	-7.941	.000
a. Dependent Variable: Y					

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 1, dapat diketahui bahwa variabel bebas Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pernikahan Dini, sedangkan variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Tingkat Pernikahan Dini. Berikut ini adalah hasil pengujian secara parsial yang meliputi Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pernikahan Dini:

1. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Pernikahan Dini

Pengujian secara parsial antara variabel bebas Pendidikan dengan variabel terikat Pernikahan menunjukkan nilai sig variabel X1 Pendidikan sebesar $0.000 < 0.05$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa variabel X1 pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y pernikahan dini. Variabel X1 berpengaruh negatif yang berarti semakin turun variabel X pendidikan maka akan berpengaruh ke variabel Y pernikahan dini.

2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pernikahan Dini

Pengujian secara parsial antara variabel bebas Pertumbuhan Ekonomi dengan variabel terikat Pernikahan menunjukkan nilai sig variabel X1 Pendidikan $0.125 > 0.05$. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel X1 pendidikan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y pernikahan dini.

Pembahasan

Menurut pengujian asumsi klasik tentang ada tidaknya pelanggaran asumsi residual antara lain Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi, didapatkan hasil yang menunjukkan tidak ada satupun asumsi yang dilanggar. Sehingga hasil model regresi linier berganda yang didapatkan tidak mengandung data yang bias. Dengan demikian, model regresi linier berganda telah memenuhi asumsi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator).

Berikut ini adalah pembahasan terhadap pengaruh masing-masing variabel independen (Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi) yang diuji terhadap variabel dependen (Tingkat Pernikahan Dini), baik secara simultan maupun secara parsial.

Hasil uji regresi secara bersamaan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kejadian pernikahan dini di masyarakat. Semakin rendah pendidikan dan semakin stagnan kondisi perekonomian suatu wilayah, maka risiko terjadinya praktik perkawinan anak di bawah umur semakin meningkat. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mahmudah (2021) yang menemukan korelasi negatif antara partisipasi pendidikan perempuan dan insiden perkawinan anak di Jawa Barat. Semakin tinggi pendidikan kaum perempuan, maka risiko menikah di usia anak semakin berkurang.

Demikian pula dengan kondisi perekonomian masyarakat. Penelitian Nurjanah (2020) mengungkapkan bahwa keluarga dengan latar belakang ekonomi lemah cenderung terdorong menjodohkan anak gadisnya di usia dini untuk meringankan beban ekonomi. Keterbatasan finansial inilah yang kemudian mendorong orang tua meremehkan dampak pernikahan dini dan menganggapnya sebagai solusi jangka pendek.

Kondisi ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa pernikahan dini kerap diasosiasikan dengan latar belakang ekonomi lemah dan minimnya akses pendidikan bagi sebagian besar keluarga. Keterbatasan ekonomi mendorong orang tua menjodohkan anak gadisnya di usia muda demi mendapatkan beban tanggungan keluarga yang lebih sedikit. Rendahnya pendidikan juga berkaitan dengan kurangnya pemahaman mengenai dampak buruk pernikahan dini bagi tumbuh kembang anak.

Oleh karena itu upaya penguatan ekonomi dan peningkatan partisipasi pendidikan secara paralel perlu digalakkan demi membendung fenomena perkawinan usia anak yang sampai saat ini masih cukup tinggi kejadiannya.

Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan dalam menurunkan kejadian pernikahan dini di masyarakat. Semakin tinggi partisipasi pendidikan yang dinikmati seorang anak perempuan, maka semakin kecil risiko ia dinikahkan di usia anak.

Temuan ini selaras dengan penelitian Ainiyah (2019) yang mengungkapkan bahwa pendidikan formal yang lebih lama signifikan menurunkan odds ratio terjadinya perkawinan usia anak di pedesaan Jawa Barat. Pendidikan disinyalir dapat meningkatkan pemahaman remaja perempuan mengenai efek buruk menikah di usia muda, sehingga mereka cenderung menolak dinikahkan sebelum dewasa.

Selain itu, pendidikan juga membuka akses remaja perempuan untuk bersosialisasi di luar lingkungan keluarga inti, seperti di sekolah dan komunitas sebaya. Hal ini memperlebar pandangan mereka bahwa masih banyak hal lain yang bisa dilakukan selain menikah di usia dini. Oleh karenanya, upaya peningkatan akses dan partisipasi pendidikan bagi anak perempuan, khususnya di daerah endemik pernikahan dini, mutlak diperlukan guna melindungi hak anak sekaligus memutus mata rantai praktik ini di masa depan.

Pengaruh Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pernikahan Dini

Berdasarkan hasil uji statistik, diketahui bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi ternyata tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pernikahan dini di lokasi penelitian. Peningkatan kondisi perekonomian di suatu wilayah belum tentu serta merta menurunkan kasus perkawinan usia anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Nurhayati (2018) yang menemukan bahwa capaian ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi atau pendapatan per kapita suatu daerah tidak berkorelasi langsung dengan tinggi rendahnya prevalensi pernikahan dini di wilayah tersebut. Lebih disebabkan oleh faktor sosial budaya yang kuat mengakar serta minimnya pengetahuan masyarakat mengenai dampak buruk pernikahan dini.

Oleh sebab itu, selain upaya penguatan ekonomi, tentu diperlukan pula strategi lain seperti kampanye keluarga berencana, peningkatan akses informasi, serta penguatan regulasi yang melarang praktik perkawinan di bawah umur. Tanpa komitmen lintas sektoral serta peran aktif masyarakat, pencapaian kemakmuran suatu wilayah belum cukup untuk memutus mata rantai pernikahan usia dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh tingkat pendidikan (X1) dan pertumbuhan ekonomi (X2) terhadap tingkat pernikahan dini (Y) di lokasi penelitian. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara bersama-sama, tingkat pendidikan dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pernikahan dini.

Namun, secara parsial hanya tingkat pendidikan (X1) yang berpengaruh signifikan menurunkan angka perkawinan usia anak. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan, maka risiko menikah di usia dini semakin berkurang. Sementara tingkat pertumbuhan ekonomi (X2) terbukti tidak berkorelasi langsung dengan prevalensi pernikahan dini di lokasi penelitian.

Oleh karena itu, selain kebijakan penguatan ekonomi secara makro, diperlukan pula upaya penguatan sektor pendidikan guna meningkatkan akses dan partisipasi perempuan mengenyam pendidikan formal. Harapannya dengan bekal pendidikan yang lebih tinggi, perempuan di lokasi ini mampu mengambil keputusan mengenai usia pernikahan yang tepat, sekaligus memperluas peran sosialnya di tengah masyarakat.

REFERENCES

- Ayu, I. (n.d.). *Pernikahan Dini dan Budaya*. <http://kajiangender>.
- Damayanti, K. (2021a). Determinan perempuan bekerja di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Damayanti, K. (2021b). Determinan perempuan bekerja di Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 16(1), 55. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i1.428>
- Ekombis Review -Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, J., Prameswari, A., Elvina, A., Ismah Azizah Kurinci, A., Oktaviani Fakhri, H., Ayu Purwanti, N., Ramadani, R., Studi Perbankan Syariah, P., Ekonomi dan Bisnis Islam, F., Sumatera Utara, U., Studi Akuntansi Syariah, P., & Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang - Kec Pantai Labu, A. (n.d.). Analisis Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pernikahan Usia Dini di Desa Kubah Sentang-Kec. Pantai Labu. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 11. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>
- Hanum, N., & Andiny, P. (2018). *Pengaruh Tingkat Pendidikan, Usia Perkawinan Pertama dan Kematian Bayi terhadap Fertilitas di Kabupaten Aceh Timur*. 9.
- Incing, V., Hardianto, W. T., & Rusmiwari, S. (2013). KESENJANGAN GENDER (PEREMPUAN) DALAM MENDAPATKAN PENDIDIKAN PADA MASYARAKAT PEDESAAN. In *JISIP* (Vol. 2, Issue 1). www.publikasi.unitri.ac.id
- Ira Ningrum Ana Mardiana, D., Nurhayani, I., & Hamamah. (2022). *DISTRIBUSI KATA SAPAAN "AREK" DAN "BOCAH" DI PERBATASAN KABUPATEN MALANG DAN BLITA. Kabupaten Malang Dalam Angka 2018*. (2018). *KABUPATEN MALANG DALAM ANGKA BADAN PUSAT STATISTIK KABUPATEN MALANG BPS-STATISTICS OF MALANG REGENCY*. (n.d.).
- Khairunnisa, S., & Nurwati, N. (n.d.). *PENGARUH PERNIKAHAN PADA USIA DINI TERHADAP PELUANG BONUS DEMOGRAFI TAHUN 2030*.

- Klinck, G., & Moraka, M. E. (2019). Budaya dan Pernikahan Dini di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 82. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1698>
- Lintang, H., & Suwignyo, S. (2019). *Jaringan Sosial dalam Masyarakat Wilayah Budaya Arek Melalui Nama Paraban*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Normalasari, S., Gani, I., & Amalia, S. (2018). Faktor-faktor sosial ekonomi pada wanita yang menikah dini dalam mempengaruhi fertilitas. *INOVASI*, 14(1), 29–35. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>
- NURFAIZA, F. (2021). *DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP EKONOMI. Perkawinan Anak di Indonesia 2020*. (n.d.).
- Setyaningsih, P., & Rofi, A. (n.d.). *PEKERJA PEREMPUAN DAN SEGMENTASI PASAR KERJA MENURUT WILAYAH KEBUDAYAAN DI PROVINSI JAWA TIMUR*.